

ANALISIS KEBIJAKAN PENGEMBANGAN WISATA BAHARI (KASUS PULAU TAGALAYA DAN PULAU KUMO DI KABUPATEN HALMAHERA UTARA)

Policy Analysis of Marine Tourism Development (Case of Tagalaya and Kumo Islands in North Halmahera District)

Joice Betsy Mahura¹, Eko Sri Wiyono², Daniel R. Monintja²

Abstract

Tagalaya and Kumo islands have potential coastal resources to be developed as marine tourism such as coral reef, mangrove, seaweed, sandy beaches and clean freshwater. Unfortunately, the uniqueness of these coastal resources has not been utilized and managed properly. It needs breakthrough alternative policy strategies for the development of marine tourism at Tagalaya and Kumo islands by stakeholder's opinion. The objectives this research are : (1) to assess marine tourism potential in Tagalaya and Kumo Islands, North Halmahera District, (2) to know community participation level within marine tourism development (3) selection of alternative policy strategies for marine tourism development. The strategies from SWOT analysis were combined from internal and external factors, and by stakeholders opinion, the priorities of these strategies become the alternative strategies for Tagalaya and Kumo islands. Result of this research shows that the total sustainability value for Tagalaya island is 708 (S1) and the total sustainability value for Kumo Island is 676 (S2), this value show that Tagalaya and Kumo islands are potential to development marine tourism. Result of *matrix Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) to show that total factor internal value in IFAS by $2,7 \geq 2,5$, which means the internal condition has strength to overcome weakness state. Whereas result *External Factors Analysis Summary* (EFAS) shows that the total EFAS value by $2,6 \geq 2,5$, which mean the system capable to response external state. Based on SWOT (*Strength –Weakness, Opportunity-Threat*) and AHP analysis, seven development strategies for marine tourism recommended are: (1) improving marine tourism infrastructure; (2) community base marine tourism management; (3) marine tourism campaign and promotion; (4) inter sectoral cooperation development; (5) training programs for marine tourism; (6) stabilizing regional security; and (7) zoning for fisheries and marine tourism areas.

Keywords: marine tourism, North Halmahera District, policy analysis

¹ Lulusan program magister sains Mayor Sistem dan Pemodelan Perikanan Tangkap, Sekolah Pascasarjana IPB

² Dosen Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wisata bahari telah memberikan sumbangan yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kontribusi pariwisata bahari ini terhadap pembangunan nasional berupa penyediaan lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi lainnya (*multiplier effect*) serta pemasukan devisa bagi Negara (Dahuri *et al.*, 2001). Kabupaten Halmahera Utara, sebagai kabupaten kepulauan dengan luas wilayah sebesar 24.983,32 Km² dan luas lautan 19.536,02 Km² (78%) dengan jumlah pulau sebanyak 94 pulau, memiliki potensi wisata bahari yang sangat besar. Potensi wisata diantaranya meliputi potensi terumbu karang yang masih relatif terjaga kondisinya dan memiliki keragaman biota yang menarik untuk dijadikan objek wisata bahari. Selain itu, terdapat warisan sejarah (objek wisata budaya) yang jika dikelola dengan baik dapat memberikan keuntungan kepada berbagai pihak.

Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara memproyeksikan kawasan pulau Tagalaya dan Pulau Kumo sebagai daerah wisata bahari. Pengembangan kawasan wisata tersebut diharapkan menjadikannya sebagai daerah tujuan wisata. Dengan pengembangan tersebut diharapkan memberikan dampak bagi peningkatan kesejahteraan penduduk, kelestarian sumberdaya pesisir, peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dan mendorong pertumbuhan perekonomian Kabupaten Halmahera Utara.

Pengembangan sebagai kawasan tujuan wisata, diperlukan pengetahuan tentang kondisi dan keberadaan sumber daya alam Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo Kabupaten Halmahera Utara. Hal ini mengingatkan bahwa dalam pengembangan wisata bahari perlu didukung oleh kondisi yang sesuai dengan keinginan wisatawan. Hal kedua adalah pulau ini jauh dari ibukota provinsi/kabupaten/kota, sehingga perlu adanya investasi besar dan masih ada beberapa keterbatasan seperti pendidikan, kesehatan, aksesibilitas, sarana dan prasarana dasar (listrik, air bersih, komunikasi). Hal tersebut sangat penting agar pengembangannya dapat mendukung diversifikasi kegiatan wisata bahari. Data kondisi tersebut penting untuk melakukan pengelolaan wilayah. Kesesuaian lahan untuk membangun wisata bahari mutlak memerlukan dukungan data dan

informasi yang benar dan berbasis ilmu pengetahuan, meliputi 1) kondisi kawasan, 2) daya dukung kawasan, 3) sumber daya hayati dan non hayati, serta 4) kondisi sosial ekonomi masyarakat.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- 1) Mengkaji potensi wisata bahari di Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo Kabupaten Halmahera Utara.
- 2) Menentukan sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata bahari di Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo Kabupaten Halmahera Utara.
- 3) Menyusun alternatif strategi kebijakan yang tepat untuk pengembangan pariwisata bahari di Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo Kabupaten Halmahera Utara.

2 METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan wisata bahari Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo di Kabupaten Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan mulai dari Juni–Februari 2010.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan objek kasus adalah kegiatan pariwisata oleh masyarakat yang berada pada daerah objek wisata Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo di Kabupaten Halmahera Utara. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden secara *purposive sampling* (Sugiyono, 2006). Responden adalah pelaku usaha wisata, nelayan dan tokoh masyarakat, wisatawan, Dinas Perikanan Kabupaten Halmahera Utara, Dinas Pariwisata Kabupaten Halmahera Utara, serta lembaga-lembaga terkait. Jumlah responden sebanyak 27 orang. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan sumber

data berasal dari kantor Dinas Perikanan Kabupaten Halmahera Utara, Dinas Pariwisata Kabupaten Halmahera Utara, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten dan Kantor Statistik Kabupaten.

Tabel 1 Data primer dan sekunder yang diambil dalam penelitian

No.	Data	Responden	Jumlah	Metode
1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persepsi responden tentang wisata bahari ▪ Kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat, ▪ Wisatawan 	20 (orang)	Wawancara (Kuesioner)
2	Peta potensi dan daya dukung wisata bahari	<ul style="list-style-type: none"> ▪ DKP Kab. Halut, ▪ Dinas Pariwisata Kab. Halut, 	7 (orang)	Wawancara (Kuesioner)
3	Inventaris ekosistem, sumberdaya pesisir dan oceanografi, serta strategi kebijakan pengembangan wisata bahari	<ul style="list-style-type: none"> ▪ DKP Kab. Halut, ▪ Dinas Pariwisata Kab. Halut, ▪ BAPPEDA Kab. Halut, ▪ BPS Kab. Halut, 		Studi literatur (data sekunder)

2.3 Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Analisis deskriptif, digunakan untuk mengkaji potensi wisata, dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata bahari.
- 2) Analisis potensi wisata, digunakan untuk mengkaji potensi dan kondisi kawasan wisata bahari untuk dikembangkan.
- 3) Analisis SWOT, digunakan untuk memilih alternatif strategi kebijakan pengembangan wisata bahari. Data primer yang didapat dari hasil wawancara/kuesioner/data survey maupun data sekunder dari berbagai instansi kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis *strength, weakness, opportunity and threat* (SWOT).
- 4) Analisis Hirarki Proses (AHP), digunakan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam rangka pengembangan wisata bahari Pulau Tagalaya dan Kumo di Kabupaten Halmahera Utara.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Potensi Wisata Bahari Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo

Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo diproyeksikan menjadi kawasan wisata bahari di Kabupaten Halmahera. Pulau Tagalaya dapat ditempuh sekitar 20 menit dari ibu kota Tobelo dengan menggunakan *speedboat* dan taxi (perahu motor tempel 5 pk. Pulau ini memiliki panorama pantai pasir putih dan hutan bakau yang masih alami, sehingga menjadi keunikan tersendiri selain keindahan bawah laut. Pulau Kumo dapat ditempuh dari Kota Tobelo sekitar 10 menit dengan menggunakan taxi. Pulau ini juga memiliki pasir putih, air laut yang jernih, arus yang tenang dan terdapat keanekaragaman jenis ikan dan terumbu karang.

Menurut Hidayat (2000), bahwa wisata bahari meliputi berbagai aktivitas wisata yang menyangkut kelautan. Aktivitas wisata bahari tersebut diantaranya adalah santai di pantai/menikmati lingkungan alam sekitar, berenang, tour keliling (*boat tour, cruising/extended boat tour*), *surfing, diving, water sky* dan *sailing*. Beberapa atraksi wisata bahari sekaligus merupakan potensi laut sebagai medium wisata adalah taman laut (terumbu karang dan biota laut). Formasi karang buatan (*artificial reef*), obyek purbakala, ikan-ikan buruan dan pantai yang indah pendayagunaan laut sebagai wisata memerlukan persyaratan tertentu, antara lain:

- 1) Keadaan musim/cuaca yang cukup baik sepanjang tahun.
- 2) Lingkungan laut yang bersih, bebas pencemaran.
- 3) Kedaan pantai yang bersih dan alami yang disertai peraturan-peraturan tertentu akan bangunan dan macam kegiatan.
- 4) Kedaan dasar laut yang masih alami, misalnya taman laut yang merupakan habitat dari berbagai flora dan fauna.
- 5) Gelombang dan arus yang relatif tidak terlalu besar serta aksesibilitas yang tinggi.

Hasil penilaian kriteria kesesuaian wisata bahari menunjukkan bahwa, Pulau Tagalaya memiliki nilai 708 dengan kriteria sangat sesuai (S1), dan Pulau Kumo memiliki nilai 676 dengan kriteria sesuai (S2), disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2. Hal ini menunjukkan kedua pulau tersebut memiliki potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata bahari.

Tabel 1 Hasil penilaian kesesuaian Pulau Tagalaya untuk wisata bahari

Parameter	Kriteria	Bobot	Skor	Jumlah
Kecerahan perairan (%)	> 75	10	20	200
Tutupan karang hidup (%)	> 50 - 75	8	14	112
Jenis terumbu karang (Sp)	> 100	8	16	128
Jenis ikan karang (sp)	> 50 - 70	8	14	112
Kecepatan arus (m/det)	> 0,17 -0,34	6	12	72
Kedalaman dasar (m)	> 10 -25	6	14	84
Total				708

Keterangan : S1 (sangat sesuai) = 700 – 740
 S2 (sesuai) = 620 – 699
 S3 (cukup sesuai) = 360 – 619
 S4 (tidak sesuai) = < 360

Tabel 2 Hasil penilaian kesesuaian Pulau Kumo untuk wisata bahari

Parameter	Kriteria	Bobot	Skor	Jumlah
Kecerahan perairan (%)	> 75	10	20	200
Tutupan karang hidup (%)	> 25 - 50	8	14	112
Jenis terumbu karang (Sp)	> 75 -100	8	14	112
Jenis ikan karang (sp)	> 20 - 50	8	12	96
Kecepatan Arus (m/det)	> 0,17 -0,34	6	12	72
Kedalaman dasar (m)	> 10 -25	6	14	84
Total				676

Tingkat kesesuaian wisata ini didukung dengan penilaian potensi wisata berdasarkan beberapa faktor-faktor pendukung wisata, seperti tersaji pada Tabel 3. Hasil penilaian potensi wisata, menunjukkan bahwa Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo memang memiliki potensi yang tinggi dengan nilai kriteria sebesar 29 untuk dikembangkan menjadi obyek tujuan wisata. Dalam hal ini obyek wisata bahari dengan pelbagai atraksi, seperti: menyelam (*diving*), *snorkling*, berenang, *photo hunting*, berperahu, memancing dan berbagai kegiatan wisata di pantai. Kegiatan wisata tersebut cocok untuk perairan yang menghadap ke barat (Pulau Halmahera) karena perairannya tenang berada diantara pulau-pulau kecil dan teluk Kao, sedangkan untuk kegiatan ski air dan *surfing* cocok untuk perairan pantai pulau yang menghadap ke timur (Laut Halmahera dan Samudera Pasifik).

Tabel 3 Hasil penilaian potensi wisata berdasarkan faktor pendukung kegiatan wisata

No.	Parameter	Nilai
1	Jenis pantai	2
2	Kejernihan air	2
3	Bentuk tubir (morfologi dasar)	1
4	Keanekaragaman ekosistem	1
5	Keaslian ekosistem	1
6	Kenaekaragaman ikan	2
7	Kenaekaragaman karang	2
8	Estetika	2
9	Akasibilitas	2
10	Keamanan dan keselamatan	2
11	Rekreasi bawah air	2
12	Berlayar (perahu, kanoing)	2
13	Rekreasi pantai	2
14	Memancing	2
15	Transportasi	1
16	Air bersih	2
17	Listrik	0
18	Ketersediaan fasilitas pendukung	1
Total		29

Keterangan :

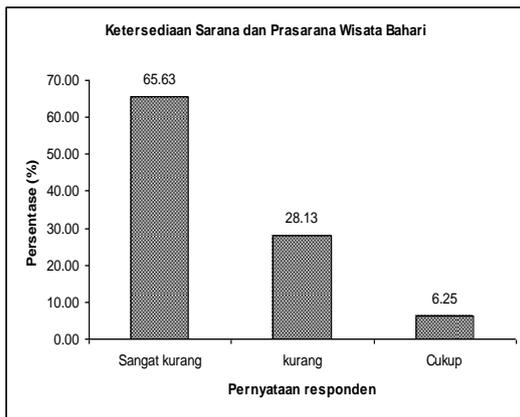
- Potensi tinggi : jika total nilai berkisar antara 26 – 38
- Potensi sedang : jika total nilai berkisar antara 13 – 25
- Potensi rendah : jika total nilai berkisar antara 0 – 12

3.2 Persepsi terhadap Wisata Bahari Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo

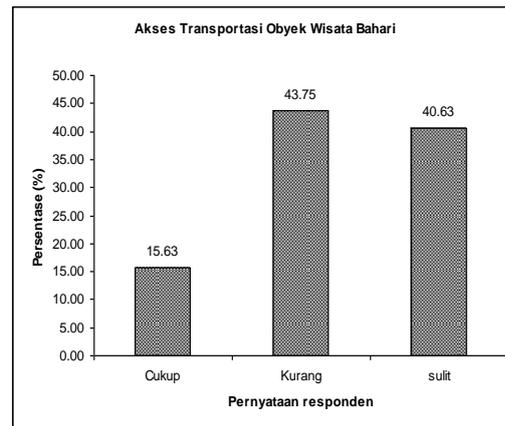
Minimnya sarana dan prasarana menyebabkan tingkat kunjungan masih relatif kecil di Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo, khususnya fasilitas transportasi dan infrastruktur wisata. Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera Utara, laporan kunjungan wisata di bulan Oktober 2009 tercatat hanya 93 orang, terdiri dari 90 wisatawan lokal dan 3 orang wisatawan manca negara. Dari 27 orang responden yang dijadikan sampel penelitian ini, sekitar 65,63% menyatakan sarana dan prasarana sangat kurang dan 28,13% menyatakan kurang (Gambar 1a). Sedangkan untuk akses transportasi, persepsi responden sekitar 43,75% mengaku kurang puas dan 40,63% merasa sulit (Gambar 1b). Keterbatasan sarana dan prasarana serta aksesibilitas merupakan faktor penghambat bagi peningkatan kunjungan wisatawan.

Suwantoro (1997) mengidentifikasi empat kelompok, faktor yang mempengaruhi penentuan pilihan daerah tujuan wisata, seperti:

- 1) Fasilitas: akomodasi, atraksi, jalan, tanda-tanda penunjuk arah.
- 2) Nilai estetika: pemandangan (panorama), iklan, tempat bersantai, cuaca.
- 3) Waktu/biaya: jarak dari tempat asal (rumah), waktu dan biaya perjalanan, harga/tarif pelayanan.
- 4) Kualitas hidup: keramah tamahan penduduk bebas dari pencemaran.



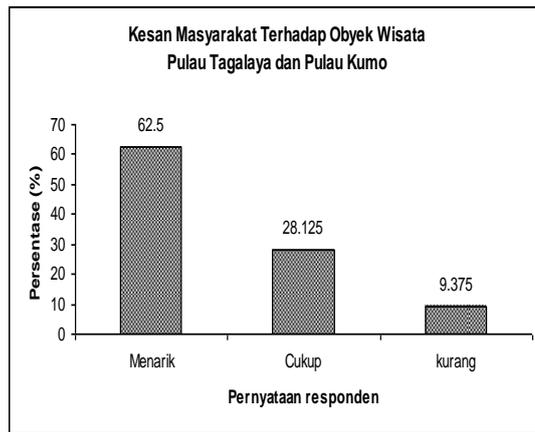
(a) Sarana dan Prasarana



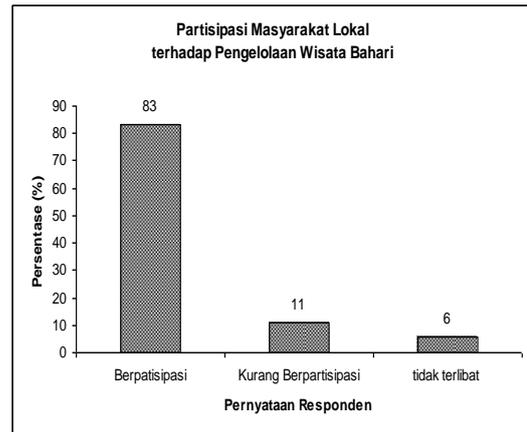
(b) Transportasi Obyek Wisata

Gambar 1 Persepsi wisatawan terhadap wisata bahari Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo

Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo menurut sebagian besar wisatawan (responden) masih alami dan asri. Kesan wisatawan terhadap kawasan wisata tersebut, menjadi daya tarik (62,5% responden menyatakan menarik, dan 28,13 cukup menarik), seperti disajikan pada Gambar 2a. Daya tarik obyek wisata ini disebabkan kondisi perairan di kedua pulau sangat indah dengan pasir putih, terumbu karang yang masih bagus, arus perairan tenang dan jernih.



(a) Daya Tarik Wisata



(b) Keterlibatan Masyarakat

Gambar 2 Persepsi wisatawan terhadap wisata bahari Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo

Tingkat partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata sangat aktif, 83% responden mengatakan masyarakat terlibat dalam pengelolaan. Kawasan wisata bahari dikelola oleh kaum muda di kedua pulau tersebut, untuk menjaga keamanan dalam berekreasi. Kaum muda ini berperan hanya pada waktu jumlah wisatawan berkunjung banyak, yaitu pada hari minggu dan hari libur nasional. Selain kaum muda, ibu-ibu berperan juga dalam menjaga kebersihan kawasan wisata dari sampah.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata bahari Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo adalah sangat penting dan sudah tepat, mengingat peran pemerintah di kawasan ini masih minim (belum ada pegawai pemda yang ditempatkan di lokasi ini). Selain itu, tujuan dari pengelolaan wisata bahari adalah tercapainya kesejahteraan masyarakat kawasan, integritas kultural, dan terpeliharanya keanekaragaman sumberdaya hayati. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan memberikan beberapa manfaat, yaitu untuk 1) peningkatan pendapatan masyarakat, 2) menjaga kelestarian sumberdaya pesisir, dan 3) menjaga integritas kultural masyarakat. Untuk itu pengelolaan berbasis masyarakat (*community base management*) sangat penting dipertahankan dan disesuaikan dengan pendekatan konsep ko-manajemen (kemitraan antara masyarakat, pemerintah dan *stakeholders* terkait lainnya). Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh Moscardo dan Kim (1990) bahwa pariwisata yang berkelanjutan harus memperhatikan :

- 1) Peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal,
- 2) menjamin keindahan antar generasi dan intergenerasi,
- 3) melindungi keanekaragaman biologi dan mempertahankan sistem ekologi yang ada, serta
- 4) menjamin integritas budaya.

3.3 Analisis Strategi Kebijakan Pengembangan Wisata Bahari

Hasil identifikasi jenis-jenis masalah dari hasil wawancara dengan beberapa responden (pelaku usaha, masyarakat lokal, pengunjung, dan pemerintah daerah), diperoleh lima faktor utama kekuatan dan lima faktor kelemahan dalam pengembangan kegiatan wisata bahari di kedua pulau tersebut. Untuk mengukur sejauhmana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dari kegiatan wisata bahari digunakan model matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS), seperti tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4 Matrik IFAS pengelolaan wisata bahari di Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo Kabupaten Halmahera Utara

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<u>Kekuatan (Strengths)</u>			
1. Potensi keindahan SDA (S1)	0.15	4	0.58
2. Dukungan pemerintah daerah (S2)	0.13	4	0.54
3. Dukungan dari masyarakat (S3)	0.14	3	0.43
4. Potensi tenaga kerja (S4)	0.12	3	0.36
5. Kelembagaan masyarakat lokal (S5)	0.12	2	0.25
Total Kekuatan			2.17
<u>Kelemahan (Weakness)</u>			
1. Akses transportasi yang masih terbatas (W1)	0.05	2	0.10
2. SDM masih sangat terbatas (W2)	0.07	2	0.13
3. Penurunan kualitas ekosistem SDA (W3)	0.06	2	0.12
4. Prasarana dan sarana wisata bahari belum memadai (W4)	0.05	2	0.11
5. Kemampuan inovasi dan diversifikasi usaha pariwisata rendah (W5)	0.10	1	0.10
Total Kelemahan			0.56
Total Faktor Internal	1		2.7

Keterangan rating : 1 = sangat lemah 2 = agak lemah
 3 = agak kuat 4 = sangat kuat

Hasil perhitungan IFAS menunjukkan bahwa faktor internal yang memiliki kekuatan utama adalah potensi SDA dengan skor 0,58, dukungan pemerintah dan masyarakat masing-masing dengan skor 0,54 dan 0,43. Sedangkan kelemahan utama pelibatan masyarakat dalam pengembangan wisata bahari adalah SDM yang masih rendah dengan skor nilai 0,13. Apabila ketiga kekuatan itu dioptimalkan akan mengatasi berbagai kelemahan yang ada, ditunjukkan dengan nilai total skor pada matrik IFAS sebesar $2,7 \geq 2.5$ artinya kondisi internal memiliki kekuatan untuk mengatasi situasi.

Untuk faktor eksternal ditemukan lima faktor eksternal yang berpengaruh positif adalah peluang dan lima faktor berpengaruh negatif adalah ancaman. Untuk penilaian faktor strategi eksternal tersebut digunakan model matriks *External Factors Analysis Summary* (EFAS), seperti tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5 Matrik EFAS pengelolaan wisata bahari di Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo Kabupaten Halmahera Utara

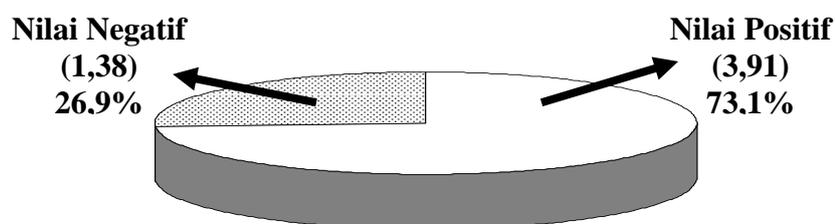
Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<u>Peluang (Opportunities)</u>			
1. Meningkatnya minat wisatawan terhadap pariwisata bahari (O1)	0.11	3	0.33
2. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan sektor wisata bahari (O2)	0.15	4	0.60
3. Meningkatnya wawasan dan pengetahuan masyarakat (O3)	0.12	3	0.35
4. Peningkatan kesempatan kerja (O4)	0.12	2	0.23
5. Pangsa pasar wisata terbuka (O5)	0.13	2	0.26
Total Kekuatan			1.74
<u>Ancaman (Threats)</u>			
1. Persaingan pasar wisata bahari cukup tinggi (T1)	0.11	3	0.32
2. Kondisi sosial-politik yang rentan konflik (T2)	0.07	3	0.21
3. Konflik ruang dengan kegiatan perikanan (T3)	0.07	1	0.07
4. Pencemaran lingkungan (T4)	0.07	1	0.07
5. Koordinasi antar sektor masih lemah (T5)	0.07	2	0.14
Total Kelamahan			0.82
Total Faktor Internal	1		2.6

Hasil analisis tabel EFAS diatas menunjukkan bahwa faktor eksternal utama yang mempengaruhi pengembangan wisata bahari adalah kebijakan pemerintah dengan skor 0,60 dan peningkatan pengetahuan masyarakat dengan skor 0,35. Sedangkan ancaman utama adalah persaingan pasar wisata bahari

cukup tinggi dengan skor 0,32. Hal ini dimungkinkan karena kawasan wisata bahari Halut berdampingan dengan wisata bahari Bunaken dan Raja Ampat yang sudah terkenal di dunia. Akan tetapi, jika semua peluang dapat dimanfaatkan dengan optimal akan dapat mengatasi berbagai ancaman tersebut, dengan nilai total EFAS sebesar $2,6 \geq 2,5$ artinya sistem mampu merespon situasi eksternal yang ada.

3.4 Dampak Kegiatan Wisata Bahari Terhadap Masyarakat

Hasil perhitungan IFAS dan EFAS dapat diketahui dampak positif dan dampak negatif dari kegiatan wisata bahari terhadap masyarakat. Hasil skor dari perhitungan IFAS dan EFAS untuk kekuatan dan peluang sebesar 3,91 atau 73.1 % berdampak positif terhadap masyarakat. Sedangkan perhitungan kelemahan dan ancaman sebesar 1,38 atau 26,9% berdampak negatif terhadap masyarakat. Berdasarkan nilai tersebut disimpulkan bahwa dampak pengembangan wisata bahari pengelolaan Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo memberikan nilai positif bagi masyarakat. Pengelolaan wisata bahari berbasis masyarakat ini, selain dapat meningkatkan pendapatan masyarakat juga dapat menjaga kelestarian sumberdaya pesisir.



Gambar 3 Dampak kegiatan wisata bahari terhadap masyarakat

3.5 Pemilihan Alternatif Strategi Kebijakan Wisata Bahari

Perumusan alternatif strategi kebijakan pengembangan wisata bahari di Halmahera Utara, berguna bagi pemerintah daerah dan masyarakat untuk dapat menggunakan kekuatan-peluang yang dimiliki dan meminimalkan kelemahan-ancaman yang dihadapi. Berdasarkan semua analisis faktor internal dan eksternal dapat dirumuskan berbagai alternatif strategi kebijakan bagi pengembangan

wisata bahari dengan menggunakan analisis matriks SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis SWOT didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif adalah dengan memaksimalkan kekuatan (*strength*), dan peluang (*opportunities*), serta meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal dan faktor internal (Rangkuti 2001).

Menurut Kusumastanto (2000), fokus utama dalam kebijakan pengembangan wisata bahari terutama diarahkan untuk:

- 1) Meningkatkan ketersediaan sarana publik yang menciptakan pelayanan dan kenyamanan hakiki bagi wisatawan mancanegara maupun domestik yang akan memanfaatkan sumber daya wisata bahari.
- 2) Meningkatkan kualitas dan kapasitas sumberdaya manusia yang berkiprah dalam mengelola wisata bahari.
- 3) Mengembangkan sistem pendataan dan informasi yang lengkap dengan memanfaatkan teknologi yang modern, sehingga memudahkan wisatawan mendapatkan informasi dan akses cepat, murah serta mudah. Pengembangan sistem pendataan dan informasi ini sekaligus melayani dan mendukung kegiatan promosi dan investasi di bidang wisata bahari.
- 4) Mengembangkan aktivitas ekonomi non pariwisata yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan wisata bahari, misalnya industri kerajinan, perikanan, restoran, misal *sea food* dan jasa angkutan laut.
- 5) Meningkatkan jaminan dan sistem keamanan bagi wisatawan yang memanfaatkan potensi wisata bahari.
- 6) Menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi kalangan investor untuk mengembangkan wisata bahari seperti insentif maupun desinsentif.
- 7) Mengembangkan model pengelolaan wisata bahari yang mampu menjaga kelestarian ekosistem laut dan budaya masyarakat lokal.

Tabel 6 Matriks SWOT pengembangan wisata bahari Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo Kabupaten Halmahera Utara.

Internal Faktor	<u>Kekuatan (Strengths)</u>	<u>Kelemahan (Weakness)</u>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Potensi keindahan SDA (S1) ▪ Potensi tenaga kerja (S2) ▪ Kelembagaan masyarakat local (S3) ▪ Dukungan masyarakat (S4) ▪ Dukungan pemerintah daerah (S5) 	<ul style="list-style-type: none"> ○ SDM masih rendah (W1) ○ Diversifikasi usaha pariwisata masih rendah (W2) ○ Akses transportasi yang masih terbatas (W3) ○ Sarana Prasarana belum memadai (W4) ○ Akses permodalan dan pemasaran (W5)
Eksternal Faktor	<u>Peluang (Opportunities)</u>	<u>Strategi SO :</u>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Minat wisatawan terhadap pariwisata bahari terus meningkat (O1) ▪ Kebijakan pemerintah dalam pengembangan sektor wisata bahari (O2) ▪ Kesempatan berusaha (O3) ▪ Peningkatan kesempatan kerja (O4) ▪ Pangsa pasar wisata terbuka lebar (O5) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengelolaan wisata bahari berbasis masyarakat (S1s/d S4 dgn O1 s/d O4) ▪ Peningkatan akses transportasi dan sarana prasarana wisata bahari (W1, W2, W4 dgn O2, O3, O5) ▪ Peningkatan akses transportasi dan sarana prasarana wisata bahari (W3, W4 dgn (O2, O5) ▪ Peningkatan promosi dan publikasi objek wisata (S5, O5) ▪ Peningkatan promosi dan publikasi objek wisata (W5, O5)
	<u>Ancaman (Threats)</u>	<u>Strategi ST :</u>
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persaingan pasar wisata bahari cukup tinggi (T1) ▪ Kondisi sosial-politik yang rentan konflik (T2) ▪ Konflik pemanfaatan ruang dengan kegiatan perikanan (T3) ▪ Kerusakan lingkungan (T4) ▪ Koordinasi antar sektor dan daerah masih lemah (T5) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan stabilitas keamanan wilayah (S4, S5 dgn T2, T4) ▪ Pembagian zonasi pemanfaatan perikanan dan pariwisata (S4, S5 dgn T3 s/d T4) ▪ Peningkatkan kerjasama antar sektor terkait untuk menghadapi persaingan yang tinggi (W1, W5, dgn T1,T5)

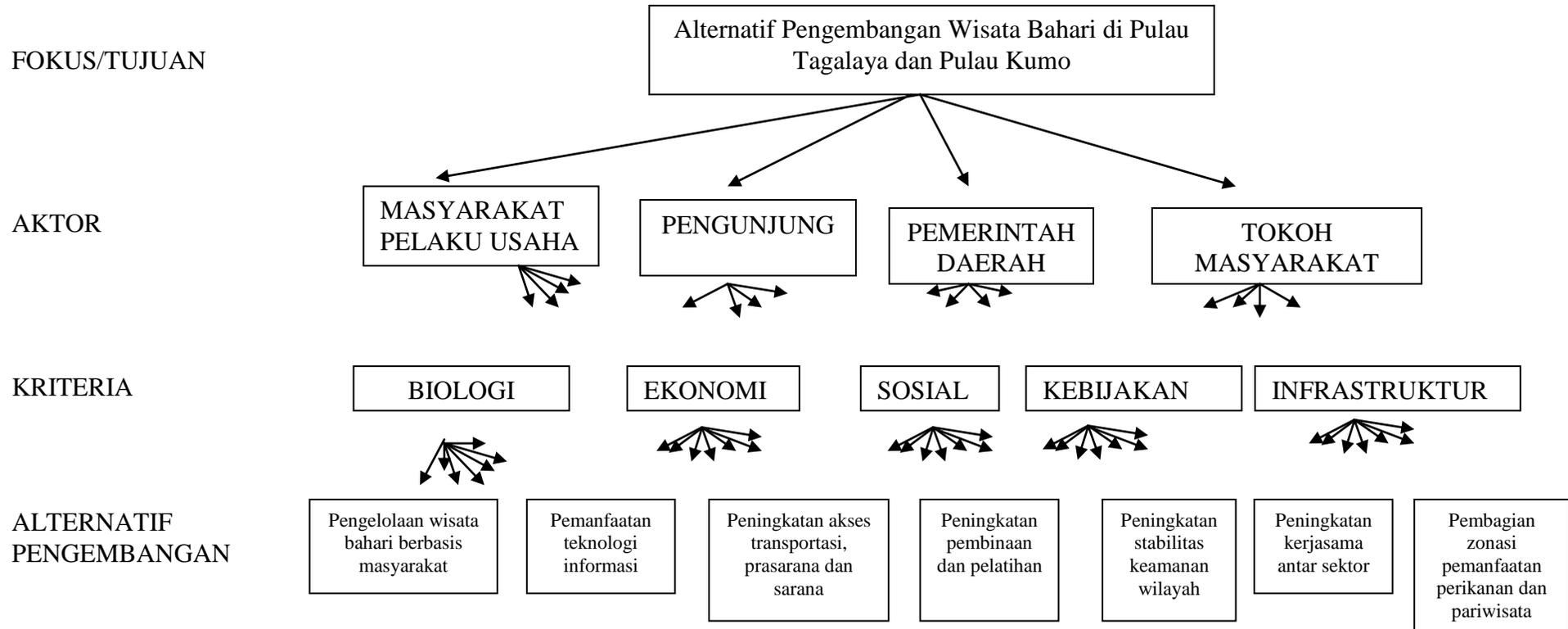
Hasil matriks SWOT menunjukkan ada tujuh alternatif strategi kebijakan untuk mendukung pengembangan wisata bahari Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo Kabupaten di Halmahera Utara, yaitu:

- 1) Pengelolaan wisata bahari berbasis masyarakat.
- 2) Peningkatan promosi dan publikasi objek wisata.
- 3) Peningkatan akses transportasi dan sarana prasarana penunjang wisata bahari.

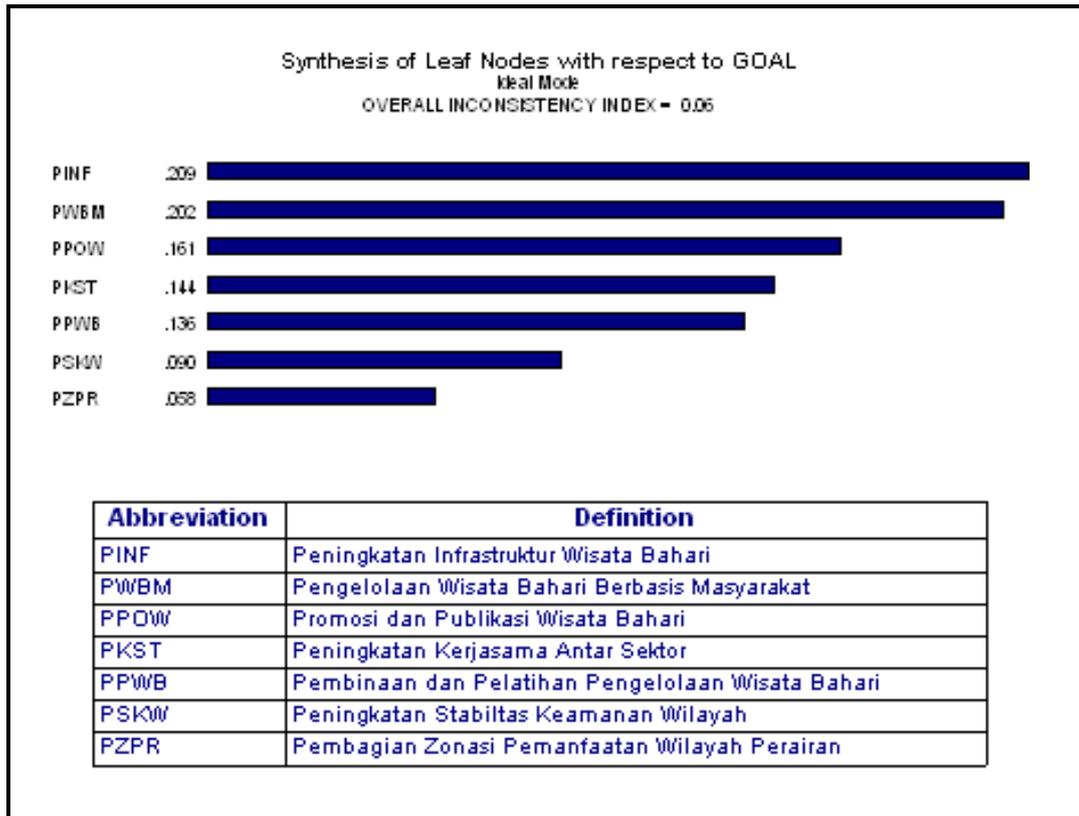
- 4) Pembinaan dan pelatihan wisata bahari.
- 5) Peningkatan stabilitas keamanan wilayah.
- 6) Pembagian zonasi pemanfaatan perikanan dan pariwisata.
- 7) Peningkatkan kerjasama antar sektor terkait untuk menghadapi persaingan yang tinggi.

Tahap pengambilan keputusan dari berbagai strategi hasil SWOT ditentukan prioritasnya menggunakan AHP. Metode AHP merupakan teknik yang secara obyektif untuk memilih strategi alternatif secara prioritas dari berbagai alternatif strategi yang telah dirumuskan dengan metode SWOT. Berdasarkan hasil kuesioner dan analisis menggunakan *Expert Coice* dihasilkan hirarki dengan nilai prioritas pada Gambar 4.

Hasil analisis AHP pada tingkat pertama diperoleh vektor prioritas dari pihak-pihak yang berkepentingan (aktor) terhadap pemberdayaan masyarakat pesisir, yaitu Pemerintah Daerah (66,3%), Pengunjung (14,3%), Masyarakat Pelaku Usaha (13,4), dan Tokoh Masyarakat (6%). Hal ini menggambarkan bahwa Pemerintah Daerah merupakan pihak yang berperan penting dalam menentukan kebijakan pengembangan wisata bahari di Pulau Tagalaya dan Kumo di Kabupaten Halmahera Utara. Hal ini dapat dilihat dengan besarnya dukungan pemerintah terhadap pengembangan wisata bahari, seperti pembangunan dermaga kayu dan tempat-tempat beristirahat. Pihak urutan kedua yang berperan penting adalah pengunjung/wisatawan, hal ini dapat dilihat kegiatan wisata bahari baru ada pada saat kunjungan wisata banyak seperti hari sabtu dan minggu, serta hari libur. Pihak urutan ketiga yang berperan penting adalah masyarakat pelaku usaha. Masyarakat ini yang menikmati langsung dari kegiatan wisata bahari, keterlibatan mereka pada saat tingkat kunjungan wisatawan banyak seperti menjual makanan, penarikan uang kebersihan dan menjadi taxi perahu. Pihak yang berperan pada urutan terakhir adalah tokoh masyarakat, pihak ini tidak berperan langsung dalam kegiatan wisata bahari tetapi lebih terbatas pada memberikan pembinaan dilingkungan kaum bapak dan kaum muda agar kegiatan wisata tersebut dapat berjalan dengan baik dan tidak merusak lingkungan serta tidak mengganggu kehidupan masyarakat pulau.



Gambar 4 Hirarki model strategi pengembangan wisata bahari di Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo



Gambar 7 Prioritas strategi pengembangan wisata bahari Pulau Tagala dan Kumo di Kabupaten Halmahera

Hasil analisis AHP secara keseluruhan dengan kriteria biologi, infrastruktur, ekonomi, sosial dan kebijakan diperoleh skala prioritas strategi kebijakan sebagai berikut:

- 1) Peningkatan infrastruktur wisata bahari (prioritas ke-1).
- 2) Pengelolaan wisata bahari berbasis masyarakat (prioritas ke-2).
- 3) Promosi dan publikasi objek wisata (prioritas ke-3).
- 4) Peningkatkan kerjasama antar sektor terkait (prioritas ke-4).
- 5) Pembinaan dan pelatihan wisata bahari (prioritas ke-5).
- 6) Peningkatan stabilitas keamanan wilayah (prioritas ke-6).
- 7) Pembagian zonasi pemanfaatan perikanan dan pariwisata (prioritas ke-7).

4 KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

- 1) Sumberdaya pesisir bahari Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo memiliki potensi dan daya dukung untuk pengembangan wisata bahari. Obyek wisata berupa pantai pasir putih yang indah, taman laut (terumbu karang dan biota didalamnya) alami dan asri, kondisi perairan yang tenang dan jernih, menjadi daya tarik berkunjungnya wisatawan.
- 2) Pengembangan wisata bahari berdampak positif bagi masyarakat, tetapi kemampuan pengelolaan wisata bahari Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo oleh masyarakat selama ini masih rendah. Sehingga perlu dukungan pemerintah dan *stakeholders* lainnya dalam pembagian peran pengelolaan wisata bahari secara proposional dan profesional diantara masing-masing pihak (konsep ko-manajemen).
- 3) Skala prioritas strategi kebijakan untuk pengembangan wisata bahari di Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo kabupaten Halmahera Utara berdasarkan analisis SWOT dan AHP adalah:
 - Prioritas 1 : Peningkatan infrastruktur wisata bahari,
 - Prioritas 2 : Pengelolaan wisata bahari berbasis masyarakat,
 - Prioritas 3 : Promosi dan publikasi objek wisata,
 - Prioritas 4 : Peningkatkan kerjasama antar sektor terkait,
 - Prioritas 5 : Pembinaan dan pelatihan wisata bahari,
 - Prioritas 6 : Peningkatan stabilitas keamanan wilayah,
 - Prioritas 7 : Pembagian zonasi pemanfaatan perikanan dan pariwisata.

4.2 Saran

- 1) Pulau Tagalaya dan Kumo di Kabupaten Halmahera Utara memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi obyek wisata bahari andalan. Namun untuk mendukung tujuan tersebut diperlukan segera pembangunan infrastruktur dan aksesibilitas di tempat wisata bahari.
- 2) Penerapan konsep ko-manajemen dalam mendukung pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat perlu segera diterapkan, agar permasalahan rendahnya kemampuan pengelolaan kegiatan wisata bahari, kerjasama antara

pemerintah dan masyarakat belum terjalin baik, dan konflik pemanfaatan ruang perairan pesisir dapat segera teratasi.

- 3) Perlu penelitian lanjutan mengkaji terhadap sejauh mana pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Bapeda Kabupaten Halmahera Utara. 2003. *Kebijakan PEMDA dalam RENSTRA Kabupaten Halmahera Utara 2003*. PEMDA Kabupaten Halmahera Utara.
- Dahuri R, J. Rais, S. P. Ginting, M. J. Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Hidayat, S, 2000. *Otonomi Daerah dalam Perspektif Perilaku Elit Lokal*. Tulisan dalam buku “Indonesia menapak Abad 21” Kajian Ekonomi Politik.
- Kusumastanto T. 2000. *Perencanaan dan Pengembangan Pulau-Pulau Kecil*. Lokakarya Pendekatan Penataan Ruang dalam Pengembangan Wilayah Pesisir, Pantai dan Pulau-Pulau Kecil. Ditjen P3K, Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta, Indonesia.
- Moscardo dan Kim E. 1990. *Sosial Science Research Needsa for Sustainable Coastal and Marine Tourism*. CRC Reef Research Centre, James Cook University. Townsville. Qld. Australia.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Ed ke-2. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwatoro G. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Abad 21. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.